



Menanamkan Karakter Sopan Santun Dengan Nilai Kearifan Lokal Nusantara

Dhea Latifatul Prastica¹, Yuanita Dwi Krisphianti²,
Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}
dheaprstc29@gmail.com¹, ju.wahyu@gmail.com²

ABSTRACT

Education in Indonesia is currently experiencing many changes. One of them is the emphasis on polite character education. This was done because it was considered that there was a decrease in the polite character of students with several influencing factors such as technological developments, the entry of foreign cultures, and the normal assumption of taboo things. To maintain and improve manners, the character education used is the local wisdom of the archipelago. This is because the local wisdom of the archipelago contains many values of life order, one of which is courtesy. Politeness is a rule born in an environment that has been agreed upon and regulates how to behave. Manners are also one of the values contained in Javanese customs that function as a regulator of orderly community life.

Keywords: education, manners, local wisdom

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami banyak perubahan. Salah satunya yaitu penekanan pada Pendidikan karakter sopan santun. Hal tersebut dilakukan karena dinilai terjadi penurunan karakter sopan santun yang dimiliki siswa dengan beberapa factor yang mempengaruhinya seperti perkembangan teknologi, masuknya budaya asing, dan anggapan normal terhadap hal-hal tabu. Guna mempertahankan dan meningkatkan sopan santun maka Pendidikan karakter yang digunakan ialah dengan kearifan local nusantara. Hal ini dikarenakan dalam kearifan local nusantara banyak mengandung nilai-nilai tatanan kehidupan yaitu salah satunya sopan santun. Sopan santun merupakan sebuah aturan yang lahir pada sebuah lingkungan yang telah disepakati dan mengatur bagaimana dalam bertingkah laku. Sopan santun juga merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam adat Jawa dengan fungsi sebagai pengatur kehidupan masyarakat yang tertib.

Kata Kunci: pendidikan, sopan santun, kearifan local

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Idealnya pendidikan yang dibangun haruslah merujuk pada tujuan yang telah ditetapkan pada UU sisdiknas, dalam amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,



cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Melalui tujuan pendidikan nasional yang telah dijabarkan, seharusnya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan dapat menjadi dasar kurikulum sekolah yang bertujuan mengembangkan karakter siswa.

Karakter sopan santun menurut Zuriah (dalam Wahyudi dan Arsana, 2014) adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sopan santun merupakan sebuah nilai peraturan yang didalamnya terdapat aturan mengenai sejumlah tingkah laku manusia mulai dari larangan, sanksi dan perintah. Maka dapat dikatakan bahwa sopan santun adalah karakter, sikap, perilaku yang baik dan telah disepakati atau sesuai dengan adat istiadat serta norma yang berlaku.

Pada perkembangan zaman yang pesat ini dinilai karakter sopan santun sudah mulai menurun terlebih pada siswa. Hal tersebut dikarenakan banyak factor seperti perkembangan teknologi, masuknya budaya asing, anggapan normal terhadap hal-hal tabu dan lainnya. Dalam penanaman sopan santun banyak cara yang dapat di adopsi terlebih melalui kearifan local yang ada seperti melalui seni pertunjukan wayang kulit, teater, seni tari, upacara adat dan lain sebagainya.

Dilatar belakangi oleh sikap dan karakter siswa yang mengalami penurunan maka melalui kearifan local yang beragam di negara ini dapat digunakan untuk meningkatkan karakter sopan santun. Tujuannya supaya karakter sopan santun yang dimiliki siswa tidak luntur ataupun hilang dengan perkembangan yang ada. Karena dalam kearifan local sesungguhnya banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Sopan Santun

Sopan santun dalam kehidupan merupakan sebuah tatanan aturan yang wajib diikuti oleh sekumpulan orang dimana aturan tersebut dilakukan. Secara etimologis sopan santun berasal dari 2 kata yakni sopan dan santun. Kemudian dua kata tersebut digabungkan dan menjadi kata majemuk.

Menurut Antoro (2010) sopan santun adalah perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghargai, menghormati dan berperilaku mulia. Implementasi dari sikap sopan santun menurut Antoro yaitu berperilaku menghormati orang lain seperti saat berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Suwarna dan Suharti (2014) juga menyatakan bahwa sopan santun dapat disebut juga etiket atau bertata krama kepada orang lain. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan sebuah



peraturan yang lahir pada sebuah lingkungan yang telah disepakati dan mengatur bagaimana dalam bertingkah laku.

Dari beberapa pengertian dan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan sebuah peraturan yang lahir pada sebuah lingkungan yang telah disepakati dan mengatur bagaimana dalam bertingkah laku. Sopan santun dapat tumbuh dalam diri siswa seiring berjalannya waktu dan bergantung bagaimana factor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa indicator dari sopan santun yang perlu di tanamkan dalam diri siswa menurut Wahyudi dan Arsana (2014):

- a) Menghormati orang yang lebih tua
- b) Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan
- c) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong
- d) Tidak meludah disembarang tempat
- e) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru
- f) Menghargai pendapat orang lain

Kearifan Lokal

Kearifan local memiliki arti sebagai pandangan masyarakat terhadap kehidupan sesuai dengan wilayah mereka berada mengenai lingkungan dan tatanan kehidupan yang telah dipercaya serta disepakati. Kearifan local juga diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadikan masyarakat pada setiap wilayah memiliki keunikan tersendiri. Sama halnya seperti budaya pada sebuah daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Istiawati (2016) memiliki pandangan bahwa kearifan local merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menanggapi perubahan yang terjadi baik secara lingkungan fisik maupun budaya.

Selain itu Wibowo (2015) mengungkapkan bahwa kearifan local adalah jati diri atau identitas kebudayaan bangsa yang menjadikan bangsa tersebut dapat menyerap dan mengolah kebudayaan yang masuk dari luar sehingga dapat menjadi watak dan kemampuan sendiri. Hal tersebut bermaksud bahwa identitas kebudayaan tetap menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat setempat sehingga menghindari pergeseran nilai-nilai yang ada.

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa kearifan local adalah sebuah identitas bangsa baik dari nilai-nilai budaya maupun norma-norma yang disepakati dan diwariskan secara turun temurun. Kearifan local juga menjadi bagian dari cara hidup masyarakat untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya karena di dalamnya termuat nilai-nilai yang sangat penting.



Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya Jawa

Dalam keseharian masyarakat nilai merupakan hal yang erat kaitannya dengan sikap. Kedua hal tersebut juga menentukan pola-pola tingkah laku pada individu. Sebuah nilai merupakan bagian yang teratur pada etika dan moral. Yang mana implementasinya berada dalam norma-norma social, sistem hukum, dan adat sopan santun yang memiliki fungsi sebagai pengatur kehidupan masyarakat yang tertib.

Budaya Jawa merupakan salah satu dari warisan nenek moyang yang juga dapat dikatakan sebagai kearifan local nusantara. Budaya sendiri berasal dari Bahasa Sansekerta yakni buddhaya dengan arti budi atau segala hal yang berhubungan dengan akal budi. Menurut Amrih (2008) kearifan yang ada di tanah Jawa merupakan hal yang telah diwariskan oleh para leluhur berupa kesadaran untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian hidup masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Jawa sangat menekankan etika atau sopan santun dalam pergaulan. Sopan santun yang dimaksud bukanlah hanya membungkukkan badan ataupun dalam ucapan, namun juga seperti penampilan fisik, pakaian yang dikenakan, dan tutur Bahasa yang dipilih. Karena sejatinya harga diri terletak pada ucapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kearifan local yang ada di Indonesia sangat beragam dan memiliki keunikan tersendiri. Didalam kearifan local mengandung nilai-nilai yang penting, salah satunya yaitu nilai sopan santun. Dimana di setiap daerah kearifan local yang dimiliki pasti terkandung dengan nilai sopan santun. Karena sopan santun sesuai dengan adab yang di anut oleh masyarakat Indonesia yaitu adab ke timuran.

Di zaman yang semakin berkembang sopan santun yang dimiliki siswa sangat rawan karena dinilai sudah mulai menurun. Dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis kearifan local maka diharapkan dapat mempertahankan ataupun meningkatkan sopan santun siswa yang mulai menurun. Pengimplementasian nilai dalam kearifan local dapat memupuk sopan santun yang dimiliki siswa baik melalui teknologi yang ada ataupun melalui interaksi secara langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrih, Pitoyo. 2008. *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Antoro, dkk. 2010. Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyudi, dkk. 2014, "Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kabupaten Pamekasan" *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Nomor 2 (1) : 290-304



- Suwarna, & Suharti. (2014). Pendidikan Karakter Hormat. Jurnal Pendidikan Karakter , 137-147. Tahun IV, Nomor 2.
- Istiawati, Fitri Novia. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. Cendekia, 10(1). 1- 18
- Wibowo, Agus & Gunawan, (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar
- Irawan Satrio Purwanto, 2017. NILAI-NILAI “DHARMA” TEKS CERITA MAHABARATA VERSI NOVEL KARYA R. K. NARAYAN. Universitas Muhamadiyah Malang (skripsi)